

BAB II

Landasan Teori

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Rahmawati, Andi Alimuddin Unde, dan Tuti Bahfiarti (2023) yang berjudul “*Romance in the cloud: Interpersonal communication analysis on relationship stages of online dating*” memiliki tujuan untuk menganalisis perkembangan hubungan romantis yang terjadi melalui aplikasi kencan *online* dari perspektif komunikasi antarpribadi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Devito’s Relationship Stages sebagai teori utama dengan fokus di tiga tahap pertama dalam sebuah hubungan, yaitu: *Contact*, *Involvement*, dan *intimacy*.

Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa dalam fase *contact* rata-rata pengguna tertarik kepada calon pasangan melalui foto dan kesan yang dipresentasikan melalui profile aplikasi kencan. Kemudian, setelah rasa tertarik telah terbentuk, sebagian besar pasangan bertindak hati-hati dalam menjaga keamanan mereka, seperti tidak langsung membagikan nomor telepon pribadi apabila belum merasa yakin terhadap lawan bicaranya. Dalam fase *Involvement* ini mulai muncul rasa keterikatan dan mengikat. Salah satu aspek penting yang terjadi dalam tahapan ini adalah di mana masing masing pihak menguji hubungan mereka untuk melihat dan menilai sejauh mana perkembangan hubungan dan memperkirakan apakah individu lainnya yang terlibat juga menginginkan hubungan untuk dapat berkembang lebih jauh. Dalam fase ketiga yaitu *intimacy* hubungan yang terjalin antara dua individu berada pada titik terdekat, di mana komunikasi menjadi lebih jujur dan terbuka.

Ketiga tahapan tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori teori komunikasi antarpribadi. Dalam tahapan kontak, terdapat Tindakan di mana individu berhati hati dalam berbagi informasi pribadi, seperti membagikan nomor telepon, Tindakan tersebut sejalan dengan teori manajemen privasi komunikasi yang ada. Kemudian, pada tahap *involvement* usaha yang dilakukan oleh tiap pasangan tidak hanya dilihat sebagai cara untuk memperkuat sebuah hubungan

namun juga sebagai bentuk perhitungan *cost and rewards*. Di mana semakin banyak *rewards* yang diterima dari pasangan maka semakin positif juga hasil akhirnya. Contoh pertukaran dapat berupa seperti tanda kasih sayang, kebersamaan, dan kontribusi pada kedekatan antarindividu. Kemudian, pada tahapan ketiga yaitu *intimacy* prinsip dari teori penetrasi sosial mulai bermunculan. Hal tersebut dapat dilihat melalui topik pembicaraan yang dilakukan semakin luas dan membahas hal yang lebih pribadi dan mendalam.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan yang bertemu melalui aplikasi kencan *online* lebih berhati-hati dalam melakukan tahapan awal demi menjaga keamanan diri bila dibandingkan dengan pasangan kencan tradisional. Selain itu, ditemukan pula bahwa kedekatan dengan anggota keluarga dan teman terdekat antara pasangan memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan hubungan. Pasangan yang bertemu melalui aplikasi kencan *online* umumnya mengandalkan minat atau ketertarikan yang sama untuk mempererat komunikasi dan melanjutkan hubungan ke arah yang lebih serius (Rahmawati et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Aulia Triwardhana Noor Fathan Ramadhan, Dr. Nurul Hasfi, M.A, Nurist Surayya Ulfa, S.Sos., M.Si yang berjudul “Tahapan Perkembangan Hubungan Antar Individu Menggunakan Aplikasi Kencan Online *Bumble* dalam Menuju Hubungan Romantis” mempunyai tujuan untuk mengetahui motif, pengalaman dan makna dalam keterbukaan diri para individu yang mencari pasangan hidup melalui aplikasi Tinder. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua teori komunikasi yaitu *self-disclosure* dan *self-determination theory*.

Penelitian ini menyatakan bahwa seseorang cenderung merasa lebih nyaman dalam mengungkapkan diri secara daring dibandingkan tatap muka. Hal tersebut dikarenakan adanya faktor ketegangan, kecemasan, rasa malu, serta penampilan yang tidak dapat dilihat secara langsung apabila dilakukan secara daring. Maka demikian, proses pembukaan diri yang dilakukan secara daring dinilai bersifat lebih luas, berkualitas, dan tidak memiliki risiko yang tinggi,

Dalam penelitian ini diketahui bahwa motif utama individu melakukan proses pengungkapan diri dengan partner di Tinder diawali dari adanya rasa ketertarikan

terhadap foto profil serta biodata partner. Hal tersebut mendorong individu mengenal lebih dalam dan beradaptasi dengan partner Tinder mereka, terutama setelah mengetahui partner memiliki niat untuk serius. Kemudian, pengalaman keterbukaan diri yang dilakukan bersifat langsung, spontan, dan jujur. Informasi yang diberikan terkait diri tidak hanya yang baik saja namun juga mengungkapkan sisi buruk dari diri sendiri. Dalam penelitian ini, makan keterbukaan diri dari para informan adalah pembukaan diri merupakan bagian dari hidup yang jujur dan adanya tanpa ada kebohongan di natara satu sama lain, juga menjadi jembatan antara dua individu yang memiliki pemikiran berbeda agar dapat saling cocok dan dapat membangun hubungan yang lebih serius (Catellya et al., 2023).

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Aqila Sheila Zhafira, Dindin Dimiyati, Aditya Kumar Shukla dengan judul “Romantic Relationship on Instagram: Exploring Knapp’s Relational Stage Model” memiliki tujuan untuk memahami bagaimana pasangan menggunakan Instagram dalam mengembangkan hubungan romantis dan mengurangi rasa ketidakpastian dalam tahapan awal perkembangan hubungan. Penelitian ini menggunakan *Knapp’s relational stage model* sebagai teori utama dan *uncertainty reduction theory* sebagai teori pendukung.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa saat menuju perkembangan hubungan pda tahap *experimenting* dan *intensifying*, tiap informan mulai melakukan pendekatan seperi memberi *likes*, membalas Instagram *story*, hingga membagikan konten lucu menggunakan *direct message*. Lalu, pada tahapan *integrating* pasangan mulai mempublikasikan foto bersama walaupun belum memiliki status berpacaran, dan saat mereka berada di tahapan *bonding*, pasangan merasa lebih percaya diri untuk menunjukkan status hubungan yang dimiliki kepada public baik melalui Instagram post, Instagram story, hingga bio Instagram dengan tujuan untuk mengapresiasi pasangan dan menghindari gangguan yang tidak di inginkan dari pihak ketiga.

Terdapat tiga strategi yang dapat dilakukan dalam Upaya pengurangan ketidakpastian, yaitu: (1) Strategi pasif, di mana individu mengamati profil calon pasangan mereka tanpa sepengetahuannya, (2) Strategi interaktif, berbentuk

perbincangan secara langsung kepada calon pasangan, dan (3) Strategi aktif, yaitu bertanya kepada pihak ketiga, seperti keluarga atau teman dari calon pasangan, namun strategi ini tidak banyak dilakukan.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa Instagram dapat menjadi *dual edges sword* dalam sebuah hubungan yang romantis karena Instagram dapat memunculkan rasa kecemburuan dan ketidakpercayaan antarpasangan, terutama disaat salah satu dari pasangan terlalu aktif dalam melakukan interaksi dengan pengguna lain di luar hubungan mereka.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Priti Hiltania Zebua, Dwi Kartikawati dengan judul “*Communication Patterns in Distant Relationship Couples Dating in Maintaining Commitment Through WhatsApp*” memiliki tujuan untuk mengkaji pola komunikasi yang ada pada pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh melalui whatsapp dalam mempertahankan hubungan yang dimiliki. Penelitian ini menggunakan *Computer mediated communication theory*, komunikasi interpersonal termasuk *Relationship stages* menurut DeVito.

Dalam penelitian ini, kelima pasangan yang menjadi informan telah terbukti melewati tiga tahapan awal yang dijelaskan oleh DeVito, yaitu *Contact*, *Involvement*, dan *intimacy*. Kelima pasangan melewati *stages* tersebut dengan cara yang berbeda-beda, diantaranya adalah melakukan kontak pertama di Instagram, melalui pertemanan, bertemu di kegiatan organisasi kampus, berkenalan melalui teman yang sama, hingga kemudian mereka sampai di tahap *Involvement* di mana terjadi pertukaran nomor WhatsApp pribadi dan intensitas komunikasi yang dilakukan meningkat, sehingga pasangan pada akhirnya mencapai tingkatan *intimacy* yang ditandai dengan tumbuhnya rasa nyaman, sayang, dan munculnya keputusan untuk berpacaran.

Terdapat dua pola komunikasi yang ditemukan melalui penelitian ini, yaitu pola komunikasi seimbang dan pola komunikasi tidak seimbang. Melalui pola komunikasi seimbang kedua pasangan memiliki karakteristik yang saling mengalah, memahami, dan mempunyai komitmen untuk melakukan evaluasi dan perbaikan diri. Namun, di pola tidak seimbang salah satu pihak mempunyai sifat yang lebih dominan dan mengatur dalam pengambilan keputusan. Prinsip dari

relational dialectics theory menyatakan bahwa dalam sebuah hubungan tidak ada yang berjalan mulus tanpa hambatan dan akan muncul ketegangan atau kecemasan sehingga setiap pasangan perlu untuk melakukan berbagai upaya untuk dapat menjaga hubungan yang dimiliki agar dapat berjalan dengan baik. Melalui penelitian tersebut, Hiltania Zebua & Kartikawati (2023) menyimpulkan bahwa dengan mempunyai pola komunikasi yang tepat serta fondasi komunikasi yang kuat, hubungan jarak jauh dapat berjalan dengan lancar dan harmonis.

Penelitian kelima, yang dilakukan oleh Aulia Nur Azizah, Siti Nursanti, Nurkinan yang berjudul “Self-Disclosure Pada Game Online Mobile Legends Dalam Komunikasi Interpersonal Untuk Mendapat Pasangan Virtual Penggunanya” mempunyai tujuan untuk memahami bagaimana proses *self-disclosure* dalam komunikasi interpersonal para pengguna game *online* Mobile Legend terjadi dalam tujuan untuk mendapatkan pasangan virtual. Penelitian tersebut mengacu kepada tiga dimensi *self-disclosure* menurut Jourard yang meliputi keluasaan, kedalam, dan tujuan pengungkapan diri. Teori pendukung yang digunakan dalam penelitian tersebut terdiri dari *social penetration theory* dan *computer mediated communication*.

Melalui penelitian tersebut, ditemukan bahwa proses *self-disclosure* yang terjadi dalam aplikasi Mobile Legend terjadi secara bertahap, tahapan awal merupakan tahapan pengenalan di mana individu hanya berbagi informasi yang sangat terbatas seperti foto profil dan nama panggilan, kemudian seiring meningkatnya frekuensi dalam bermain bersama dan munculnya rasa tertarik, topik yang dibicarakan menjadi lebih luas dan mengarah ke hal yang lebih personal, seperti keluarga, pendidikan, kesibukan, serta rencana untuk masa depan. Kejujuran dalam sisi *self-disclosure* merupakan sebuah fondasi dalam membangun hubungan yang kuat, oleh karena itu tiap individu berusaha untuk tidak menyembunyikan apapun dari pasangan mereka. Dalam penelitian ini juga di temukan bahwa adanya perbedaan yang cukup besar antara kepribadian yang dipresentasikan dalam hubungan virtual dengan kepribadian yang asli, hingga terdapat beberapa hal yang hanya dapat diketahui secara utuh saat kedua belah pihak bertemu secara langsung.

Tujuan utama individu dalam melakukan *self-disclosure* dikarenakan adanya rasa ketertarikan yang bermula dari profil serta riwayat pertandingan main sebelumnya, yang menjadikan hal tersebut sebagai alasan untuk mengenal lebih dalam dan menjadikan lawan main tersebut sebagai pasangan. Azizah et al. (2024) menyimpulkan bahwa game *online* seperti Mobile Legends tidak hanya mempunyai fungsi sebagai sarana hiburan, melainkan juga dapat menjadi media komunikasi yang memberikan fasilitas untuk melakukan proses pengungkapan diri melalui fitur interaktif yang dimiliki, di mana dalam penelitian tersebut empat dari kelima informan memilih untuk bertemu secara langsung dan melanjutkan hubungan virtual yang terjalin menjadi hubungan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Erna Febriani, Erick Pentury, dan Herdi Andrariladchi dengan judul "*The use of Dating Application and The Relationship Development (Phenomenological Approach on Tinder)*" mempunyai tujuan untuk memahami proses perkembangan hubungan interpersonal yang dilakukan secara virtual dengan aplikasi kencan. Penelitian tersebut melakukan identifikasi terhadap proses keterbukaan diri yang terjadi secara timbal balik antar pengguna Tinder semasa mereka menjalin hubungan. Penelitian tersebut menggunakan kualitatif deskriptif sebagai pendekatannya dengan metode fenomenologi dan teknik analisis data Van Kaam. Teori yang digunakan dalam penelitian adalah *social penetration theory* untuk menjelaskan bagaimana proses komunikasi interpersonal dapat berkembang melalui pertukaran informasi dari waktu ke waktu.

Melalui penelitian tersebut, ditemukan bahwa proses perkembangan hubungan interpersonal yang terjadi antarpasangan yang diteliti berjalan sesuai dengan tahapan yang telah digambarkan dalam teori penetrasi sosial. Dalam penelitian tersebut diketahui bahwa proses penetrasi sosial terjadi secara bertahap, bermula dari pertukaran informasi yang paling dangkal hingga akhirnya menyentuh ranah informasi yang paling *private*. Proses pembukaan diri yang jujur dan konsisten menjadi salah satu faktor penentu akan keberhasilan hubungan virtual tersebut hingga akhirnya sampai pada jenjang pernikahan (Febriani et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Novita sari Satyaningrum dan Jamalullail dengan judul "*Social Penetration in Digital Space: Developing Interpersonal*

Relationships Through the Bumble Dating App" memiliki tujuan untuk memahami bagaimana proses penetrasi sosial berkontribusi dalam perkembangan hubungan interpersonal yang terjadi di ruang digital, melalui aplikasi kencan daring seperti Bumble. Penelitian ini menggunakan kualitatif dan fenomenologi yang membuat peneliti dapat mengeksplorasi makna dan pengalaman para pengguna secara mendalam. Teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari teori penetrasi sosial yang menjadi teori utama, *self-disclosure*, dan *digital space*.

Penelitian ini menemukan bahwa pola penggunaan Bumble sangatlah bervariasi antar penggunanya, hal tersebut dipengaruhi oleh usia, profesi, dan tujuan individu dalam menggunakan aplikasi. Proses penetrasi sosial yang terjadi melalui Bumble berlangsung melalui tahapan *orientation*, *exploratory affective exchange*, *affective exchange* dan *stable exchange*. Pada tahapan orientasi, terjadi pertukaran informasi mendasar dan individu berusaha untuk menciptakan kesan pertama yang positif. Dalam tahapan ini, strategi komunikasi sangat bervariasi dan bergantung kepada preferensi dan tujuan dari masing-masing individu. Topik yang terjadi dalam tahapan ini umumnya berupa sapaan sederhana untuk mencari kesamaan dan membangun percakapan yang lebih mendalam. Kemudian, dalam tahapan *exploratory affective exchange*, kenyamanan dan kepercayaan semakin meningkat sehingga komunikasi yang terjalin menjadi lebih personal dan emosional. Dalam tahap ini topik diskusi yang terjadi menjadi lebih luas, seperti membahas fenomena sosial, isu politik, atau tren media sosial. Kemudian, dalam tahapan *stable exchange* pengguna Bumble mengkategorikan hubungan mereka berdasarkan durasi, intensitas komunikasi, kenyamanan, serta kedekatan emosional (Satyaningrum & Jamalullail, 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Sharon Goldberg, Daphna Yeshua-Kats, dan Avi Marciano dengan judul "*Online Construction of romantic relationships on social media*" mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana pasangan yang menggunakan media sosial untuk memelihara hubungan mereka melewati tahapan perkembangan hubungan dengan menggunakan model Knapp sebagai referensi. Penelitian ini juga ingin mengetahui *affordances* apa yang terlibat dalam konstruksi hubungan di Facebook dan Instagram. Penelitian ini menggunakan Knapp's

relational development model dan teori penetrasi sosial sebagai teori dan *affordances* sebagai sebuah konsep untuk memahami bagaimana fitur teknis platform media sosial dapat memfasilitasi dan membatasi konstruksi hubungan romantis.

Penelitian ini menemukan bahwa lima tahap Knapp menyatu menjadi tiga tahap saja yaitu *exploration*, *establishment* dan *bonding*. Penyatuan tahap ini terjadi karena *affordances* media sosial yang memungkinkan pengguna melakukan beberapa proses secara bersamaan dalam satu platform dan satu momen interaksi. Dalam tahapan eksplorasi pengguna melakukan kegiatan *stalking* sebelum mereka memutuskan untuk berinteraksi dengan calon pasangannya. Kemudian, dalam tahap *establishment* pengguna melakukan kegiatan seperti men-tag, saling menyukai postingan, mengunggah foto bersama, menghapus segala postingan tentang mantan pasangan, hingga memperbarui foto profil menjadi foto bersama. Dalam tahapan *bonding* yang dilakukan secara digital berupa dalam memposting foto pindahan bersama, berbagi foto lamaran atau pernikahan, dan perubahan status hubungan. Penelitian ini menyatakan bahwa praktik yang dilakukan secara daring terbukti secara aktif dapat membentuk ulang cara individu dalam menjalani dan memaknai hubungan romantis mereka dalam kehidupan nyata sehari-hari (Goldberg et al., 2022).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, terlihat bahwa setiap penelitian memiliki fokus yang berbeda dalam menjelaskan perkembangan hubungan romantis di ruang digital. Beberapa penelitian lebih menekankan proses *self-disclosure* sebagai faktor yang membangun kedekatan antarpasangan, sementara penelitian lainnya menyoroti bagaimana individu mengurangi ketidakpastian (*uncertainty reduction*) ketika berinteraksi secara daring. Di sisi lain, terdapat pula penelitian yang menjelaskan perkembangan hubungan romantis sebagai proses yang berlangsung secara bertahap dan linear berdasarkan tahapan perkembangan hubungan tertentu.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya dilakukan pada konteks aplikasi kencan, Instagram, WhatsApp, maupun media digital lainnya. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana komunikasi

interpersonal berkembang pada media sosial X yang memiliki karakteristik pseudonimitas, komunikasi berbasis teks, serta interaksi yang berlangsung sebelum identitas asli diketahui. Atas dasar itu, penelitian ini menempatkan diri untuk mengisi celah tersebut dengan memahami pengalaman komunikasi interpersonal Generasi Z dalam membangun hubungan romantis melalui media sosial X menggunakan pendekatan fenomenologi Moustakas. Penelitian ini tidak hanya melihat tahapan perkembangan hubungan, tetapi juga berupaya memahami bagaimana anonimitas, keterbukaan diri, rasa percaya, dan kedekatan emosional dimaknai oleh partisipan selama proses perkembangan hubungan berlangsung.



Aspek	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian 4	Penelitian 5
Judul Penelitian	Romance in the cloud: Interpersonal communication analysis on relationship stages of online dating	Tahapan Perkembangan Hubungan Antar Individu Menggunakan Aplikasi Kencan Online <i>Bumble</i> dalam Menuju Hubungan Romantis	Romantic Relationship on Instagram: Exploring Knapp's Relational Stage Model	Communication Patterns in Distant Relationship Couples Dating in Maintaining Commitment Through WhatsApp	Self-Disclosure Pada Game Online Mobile Legends Dalam Komunikasi Interpersonal Untuk Mendapat Pasangan Virtual Penggunaanya
Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Rahmawati, Andi Alimuddin Unde, Tuti Bahfiarti	Aulia Triwardhana Noor Fathan Ramadhan, Dr. Nurul Hasfi, M.A, Nurist Surayya Ulfa, S.Sos., M.Si	Aqila Sheila Zhafira, Dindin Dimiyati, Aditya Kumar Shukla.	Priti Hiltania Zebua, Dwi Kartikawati	Aulia Nur Azizah, Siti Nursanti, Nurkinan
Judul Jurnal, Vol, No, Tahun	<u>Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik</u> , Vol. 5, No. 2 (2023)	<u>Jurnal SCRIPTURA</u> , Vol. 12, No. 2, Desember 2022, 92-99	<u>ASPIRATION Journal</u> Vol. 13, No. 1, Maret 2021	<u>International Journal of Education and Social Science</u> Vol. 4, No. 1 April 2023	<u>Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan</u> Vol. 10, No. 1, 2024.
Teori/Konsep	<i>Devito's Relationship Stages, Social Penetration Theory</i>	<i>Self-disclosure, self determination theory, dan romantic relationship process.</i>	<i>Knapp's Relational Stage Model, Uncertainty Reduction Theory,</i>	<i>Relational Dialectics, Computer-Mediated Communication, Interpersonal Communication</i>	Teori Penetrasi Sosial, Self-disclosure, Computer Mediated Communication.

Metode Penelitian	Kualitatif, fenomenologi	Fenomenologi, Kualitatif.	Kualitatif, Fenomenologi	Kualitatif, Fenomenologi	Kualitatif
Persamaan	Penelitian membahas perkembangan hubungan romantis yang terjalin secara <i>online</i>		Penelitian membahas perkembangan hubungan romantis yang terjadi di media sosial	Penelitian menggunakan Relationship stages milik De Vito.	Penelitian membahas bagaimana tahapan hubungan dalam mencari pasangan di ranah <i>online</i> .
Perbedaan	Penelitian terdahulu belum membahas perkembangan hubungan romantis yang terjadi melalui media sosial X sebagai ruang komunikasi interpersonal.	Penelitian terdahulu belum membahas proses <i>self-disclosure</i> dalam perkembangan hubungan romantis yang berlangsung melalui media sosial X.	Penelitian terdahulu menggunakan teori perkembangan hubungan milik Knapp, sedangkan penelitian ini menggunakan Social Penetration Theory sebagai teori utama dengan Hyperpersonal Perspective sebagai konsep pendukung untuk memahami komunikasi interpersonal pada media sosial X.	Penelitian terdahulu berfokus pada komunikasi dalam hubungan jarak jauh melalui WhatsApp, sedangkan penelitian ini mengkaji pengalaman komunikasi interpersonal selama perkembangan hubungan romantis yang diawali melalui media sosial X.	Penelitian terdahulu meneliti hubungan romantis yang terjadi di dalam game <i>online</i> .

Hasil Penelitian	Penelitian ini menunjukan opasangan yang bertemu melalui aplikasi kencan <i>online</i> memiliki pola perkembangan hubungan yang hampir sama dengan mereka yang berkencan secara tradisional. Dalam tiga tahapan awal dari <i>relationship stages</i> De Vito yaitu <i>Contact</i>, <i>Involvement</i>, dan <i>intimacy</i>, di tahap pertama Individu cenderung bersikap hati hati dalam membagikan informasi personal mereka dan hanya akan berpindah ke <i>platform</i> lain apabila sudah merasa yakin dengan	Tiap informan melakukan keterbukaan diri kepada pasangannya dengan diawali oleh rasa ketertarikan terhadap <i>partner</i> tinder dan telah mengetahui niat <i>partner</i> yang ingin serius. Keterbukaan diri yang dilakukan bertujuan untuk mengenal lebih jauh dan beradaptasi dengan <i>partner</i> tinder. Dengan melakukan keterbukaan diri, Informan mendapatkan pengalaman yang positif dan menghasilkan	Penelitian ini telah menunjukkan bahwa Instagram sudah menggantikan Facebook sebagai alat pencarian informasi dan platform utama dalam melakukan pendekatan awal sebelum melakukan interaksi tatap muka di kalangan dewasa muda. Perbedaan dapat terlihat dari cara orang asing berkenalan di Instagram sejak awal dan bagaimana mereka mengekspresikan rasa sayang mereka di fase “sedang dalam hubungan” pada tahapan <i>bonding</i>. Hasil penelitian ini	Penelitian ini menemukan bahwa pola komunikasi yang dilakukan dalam hubungan jarak jauh (LDR) banyak menggunakan pola komunikasi yang seimbang pada tiga pasangan dan pola komunikasi yang tidak seimbang pada dua pasangan. Pola komunikasi yang ada menentukan hubungan yang lebih baik di masa depannya. Penggunaan WhatsApp sebagai sarana komunikasi bagi pasangan yang menjalin hubungan jarak jauh dikarenakan kemudahan yang ditawarkan oleh	Penelitian menemukan bahwa proses pengungkapan diri yang dijalankan oleh individu dilakukan secara bertahap. Pembukaan diri secara luas dan mendalam terjadi karena meningkatnya kedekatan dan intensitas dalam bermain bersama.
------------------	---	--	---	---	---

	pasangannya. Kemudian, memasuki tahapan <i>Involvement</i> pasangan menguji komitmen satu sama lain untuk menilai apakah hubungan dapat berlanjut. Dalam tahap <i>intimacy</i> pasangan berada di titik mereka paling dekat. Dalam tahapan ini, individu mulai mengenali keluarga dan temannya kepada pasangan mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kedekatan individu dengan keluarga dan teman pasangannya dapat mempengaruhi keberlangsungan dan perkembangan dalam hubungan.	kesan menyenangkan karena mereka dapat menjadi lebih dekat dengan partner Tinder mereka.	menunjukkan bahwa Instagram menjadi sarana paling umum dalam mengurangi ketidakpastian pasif pada tahap awal perkembangan hubungan, diikuti oleh strategi interaktif dan strategi aktif sebagai tahapan terakhir.	WhatsApp melalui berbagai fitur yang tersedia yang memiliki fungsi untuk mengekspresikan perasaan dalam hubungan jarak jauh. Pengalaman para informan dalam melakukan hubungan jarak jauh tidaklah mudah, tetapi mereka selalu menjaga hubungan yang baik berdasarkan komunikasi yang dilakukan.	
--	--	---	--	---	--

Aspek	Penelitian 6	Penelitian 7	Penelitian 8
Judul Penelitian	The use of Dating Application and The Relationship Development (Phenomenological Approach on Tinder)	Social Penetration in Digital Space: Developing Interpersonal Relationships Through the Bumble Dating App	Online Construction of romantic relationships on social media
Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Erna Febriani, Erick Pentury, Herdi Andrariladchi.	Novita sari Satyaningrum, Jamalullail	Sharon Goldberg, Daphna Yeshua-Kats, Avi Marciano
Judul Jurnal, Vol, No, Tahun	Communicare : Journal Communication Studies, Vol 9, No 1. 2022	International journal of research and innovation in Social Science (IJRISS) 2025	Journal of social and personal relationship , Vol. 0 1-24, 2022.
Teori/Konsep	Social Penetration Theory, Relationship Development, Self Disclosure, Dating Application, Tinder	Social Penetration Theory, digital space,	Relationship Construction, Knapp's Relational stages, Social Media.
Metode Penelitian	Kualitatif, Fenomenologi	Kualitatif,	Kualitatif
Persamaan	Penggunaan social penetration dalam membahas perkembangan hubungan romantic yang terjadi melalui platform digital	Penggunaan <i>Social Penetration Theory</i> sebagai landasan utama dalam menjelaskan bagaimana sebuah hubungan dapat berkembang.	Membahas terkait perkembangan hubungan romantic yang termediati oleh teknologi digital.
Perbedaan	Penelitian terdahulu menggunakan aplikasi tinder,	Penelitian terdahulu terfokus kepada bumble sedangkan penelitian	Penelitian terdahulu menggunakan Knapp's Model sebagai teori utama

	sedangkan peneliti menggunakan media sosial X	menggunakan media sosial X.	dalam melihat perkembangan hubungan yang terjadi, sementara peneliti menggunakan <i>social penetration theory</i> . Goldberg et al. menggunakan facebook dan Instagram sementara peneliti berfokus kepada Media sosial X.
Hasil Penelitian	Perkembangan hubungan romantic yang terbentuk melalui aplikasi Tinder juga dapat mencapai tahapan yang serius hingga memasuki jenjang pernikahan meskipun memerlukan proses yang Panjang dan komitmen dari kedua pihak. Proses tersebut berlangsung melalui tahapan penetrasi sosial yang dianalogikan seperti lapisan bawang, yang dimulai dari pertukaran informasi umum, eksplorasi minat dan hobi, hingga memasuki diskusi yang bersifat lebih personal seperti pembahasan keluarga dan kriteria pasangan hingga pada	Proses penetrasi sosial yang terjadi dalam Bumble bermula dari tahapan orientasi, di mana individu bertukar informasi dasar dan berupaya untuk membangun kesan positif. Lalu, tahap pertukaran afektif ditandai melalui komunikasi yang lebih personal dan bersifat emosional, sebelum akhirnya berlanjut ke dalam tahap pertukaran stabil di mana komunikasi sifatnya lebih santai. Dalam prosesnya, pengungkapan diri dan pengembangan keintiman terjadi secara bertahap dan dipengaruhi	Lima tahap model Knapp yang berlaku secara offline mengalami penggabungan menjadi tiga tahap di lingkungan media sosial. Tahapan awal mencakup eksplorasi, yaitu Ketika pengguna mencari informasi tentang calon pasangan secara anonim (stalking) sebelum melakukan interaksi pertama. Kemudian, dalam tahapan kedua yaitu pembentukan hubungan ditandai melalui kegiatan seperti menyukai postingan, mengunggah foto Bersama, mengganti foto profil berdua, dan tahap ketiga yaitu bonding dapat

	akhirnya mencapai tahapan pertukaran stabil.	oleh rasa percaya dan kenyamanan yang ada antarindividu.	terwujud melalui pengumuman public seperti mengunggah foto lamaran, perubahan status hubungan, termasuk hewan peliharaan.
--	--	--	---

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, terlihat bahwa hubungan romantis di ruang digital telah dikaji melalui berbagai konteks, seperti aplikasi kencan, Instagram, WhatsApp, maupun permainan daring. Sebagian besar penelitian menyoroti proses *self-disclosure*, perkembangan hubungan, serta komunikasi interpersonal yang berlangsung melalui media digital. Meskipun demikian, penelitian mengenai hubungan romantis yang bermula di media sosial X masih terbatas, terutama yang berfokus pada pengalaman Generasi Z dengan pendekatan fenomenologi. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya menjelaskan perkembangan hubungan berdasarkan tahapan yang berlangsung secara linear atau menggunakan teori selain Social Penetration Theory. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil posisi untuk memahami pengalaman perkembangan hubungan romantis Generasi Z di media sosial X dengan menempatkan Social Penetration Theory sebagai landasan utama dan Hyperpersonal perspective sebagai konsep pendukung dalam menjelaskan dinamika komunikasi interpersonal yang dialami partisipan.

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Social Penetration Theory

Seiring berkembangnya sebuah hubungan, maka *breadth* dan *depth* dalam komunikasi yang terlibat juga menjadi meningkat. Hal tersebut dijelaskan dalam teori penetrasi sosial (West & Turner, 2018; Altman & Taylor, 1973).

Altman dan Taylor dalam West & Turner (2019) Menjelaskan bahwa Pengungkapan dan keintiman dalam komunikasi tetap menjadi hal yang esensial untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang saling menguntungkan. Penetrasi sosial merujuk kepada sebuah tahapan hubungan di mana komunikasi berpindah dari tingkat superfisial ke tingkat keintiman yang lebih tinggi. Keintiman dalam Teori ini tidak sebatas fisik, namun mencakup intelektual serta emosional (West & Turner, 2018).

Dalam penetrasi sosial, terdapat empat asumsi, yaitu:

- 1. Hubungan mengalami kemajuan dari tidak intim menjadi intim.**

Asumsi ini membahas sebuah hubungan interpersonal akan bergerak dan berkembang secara berkelanjutan. Umumnya, proses pengungkapan diri akan dimulai melalui informasi kecil seperti pengungkapan makanan apa yang kita sukai. Semakin dekat kita dengan individu lainnya dan muncul rasa percaya, maka informasi yang diungkap juga akan menjadi lebih mendalam.

- 2. Perkembangan hubungan terjadi secara sistematis dan dapat diprediksi.**

Beragam individu kemungkinan sulit atau tidak setuju akan klaim tersebut. Hal tersebut karena hubungan dan proses komunikasi merupakan suatu hal yang dinamis dan dapat berubah, bahkan dinamika dalam hubungan senantiasa mengikuti pola serta standar perkembangan yang layak diterima.

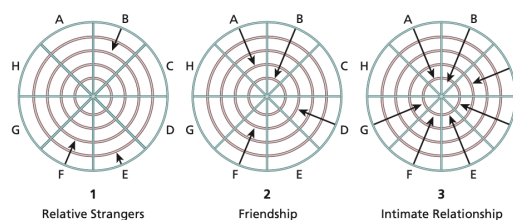
- 3. Perkembangan hubungan mencakup depenetrasi (penarikan diri) dan disolusi.**

Asumsi ketiga dari teori penetrasi sosial memaparkan sebuah relasi interpersonal melibatkan proses depenetrasi dan akhirnya terjadi pembubaran di dalamnya. Sebuah hubungan dapat menjadi berantakan dan adanya proses depenetrasi yang mengakibatkan kemunduran dan menyebabkan disolusi dalam sebuah hubungan.

4. Pembukaan diri (*self-disclosure*) menjadi inti dari perkembangan sebuah hubungan yang dijalin.

Pembukaan diri diartikan sebagai proses yang dilakukan secara sengaja untuk mengungkapkan informasi tentang jati diri pada orang lain. Mengacu pada gagasan Altman dan Taylor, hubungan tidak intim dapat berkembang menjadi sebuah hubungan yang intim karena melibatkan proses pengungkapan diri di dalamnya. Proses ini memungkinkan orang untuk dapat saling mengenal dalam sebuah hubungan.

Teori penetrasi sosial menjelaskan bahwa komunikasi di dalam suatu hubungan terdiri dari dua dimensi yaitu *breadth* dan *depth*. *Breadth* atau keluasan mengacu kepada jumlah topik yang dibicarakan sementara *depth* atau kedalaman mengacu kepada seberapa personal topik yang dibahas. Semakin berkembang sebuah hubungan maka topik yang dibicarakan akan semakin banyak dan semakin dalam juga tingkat pembahasannya. Dalam DeVito (2022) hal tersebut digambarkan melalui tiga lingkaran.



Gambar 2. 1 Models of Social Penetration Theory

Sumber: De Vito (2019)

Lingkaran pertama dalam gambar merepresentasikan hubungan dengan orang yang baru dikenal atau sekedar kenalan biasa, yang mana topik pembahasan yang

dilakukan hanya pada tingkatan yang sangat dangkal. Kemudian, pada lingkaran kedua yang merepresentasikan hubungan pertemanan yang lebih dekat dan intens, memiliki topik pembahasan yang lebih banyak (*breadth*) dan pembahasan yang lebih mendalam bila dibandingkan dengan yang sebelumnya. Lalu, pada lingkaran ketiga yang mewakili hubungan paling intim, seperti dengan pasangan, orang tua, maupun anak, memiliki jumlah topik yang paling banyak dan membahas hingga tingkatan yang paling mendalam (DeVito, 2022).

Terdapat empat tahapan dalam *social penetration* yang dapat dilihat sebagai berikut:

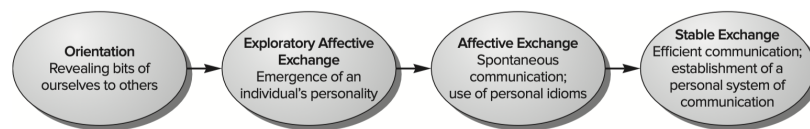


Figure 10.2 Stages of Social Penetration

Gambar 2. 2 Stages of social penetration

Sumber: West and Turner (2019)

Tahapan pertama dalam *social penetration* merupakan tahapan orientasi, tahapan ini merupakan tahap paling awal di mana individu mengungkapkan informasi tentang diri mereka dan hanya sebagian kecil yang diungkapkan kepada orang lain. Komunikasi yang terjadi dalam tahapan ini masih berada di level basa-basi kepada orang lain dan hanya mencerminkan informasi yang berada di permukaan dari individu yang bersangkutan. Individu umumnya berperilaku sesuai norma sosial yang berlaku dan menampilkan sikap yang menyenangkan, serta merespon orang lain dengan cara yang sopan. Dalam tahapan orientasi, konflik cenderung dihindari karena hubungan yang terjalin belum cukup dalam untuk memunculkan adanya keterbukaan yang lebih personal.

Kemudian, di dalam tahapan *Exploratory affective exchange* kepribadian individu mulai terlihat dan kedua pihak mulai saling “menjelajahi” satu sama lain. Informasi yang lebih pribadi terkait diri mereka secara perlahan mulai terungkap sedikit demi sedikit. West & Turner (2019) menjelaskan tahapan ini seperti hubungan dengan kenalan biasa atau tetangga yang ramah, di mana telah muncul sedikit keakraban namun masih dangkal. Dalam tahapan ini, komunikasi yang

terjadi sifatnya lebih santai dan spontan dikarenakan kedua pihak telah merasa lebih nyaman dengan satu sama lain hingga tidak merasa terlalu khawatir apabila tanpa sengaja mengungkapkan informasi yang mungkin dapat disesali.

Tahapan ketiga yaitu *affective exchange* merupakan tahapan yang menandai bahwa sebuah hubungan telah berada pada level pertemanan dekat atau telah menjadi pasangan intim. Dalam tahapan ini, komunikasi sudah sangat santai dan bersifat sangat spontan. Individu dapat membuat Keputusan dengan cepat tanpa memerlukan berfikir terkait dampaknya terhadap hubungan secara menyeluruh. Dalam tahapan ini, kedua pihak telah merasa nyaman dengan satu sama lain dan hubungan yang dijalani mempunyai keunikannya sendiri. Keunikan yang dimaksud dalam tahapan ini ialah dari munculnya *personal idioms*; kata, perilaku, frasa yang mempunyai makna khusus bagi kedua orang yang menjalin hubungan tersebut. Dalam *affective exchange*, perdebatan seperti ketidaksetujuan atau perselisihan yang terjadi tidak lagi dianggap sebagai sebuah ancaman dalam hubungan.

Tahapan terakhir merupakan tahapan *stable exchange* di mana level keintiman telah mencapai level yang paling tinggi. Pada tahapan ini, individu sangat terbuka terkait mengekspresikan pikiran, perasaan, dan perilaku mereka secara spontan. Kedua pihak telah sangat selaras sehingga mampu untuk memahami dan memprediksi perilaku pasangannya dengan cukup akurat. Bila dianalogikan dengan metafora lapisan bawang yang digunakan Altman dan Taylor, lapisan pelindung diri telah terkupas hampir secara menyeluruh hingga dua individu yang pada awalnya terpisah secara perlahan mulai menyatu dan menjadi satu kesatuan dalam hubungan yang mereka jalani.

Penggunaan *social penetration theory* dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk dapat memahami bagaimana tahapan perkembangan hubungan romantic Generasi Z terbentuk dan berlangsung di media sosial X. Teori ini membantu dalam menjelaskan bahwa kedekatan dalam hubungan tidak dapat terjadi secara tiba-tiba, akan tetapi berkembang secara bertahap melalui proses pengungkapan diri yang semakin dalam dan luas dari waktu ke waktu. Teori ini digunakan sebagai acuan dalam mengidentifikasi dan memetakan proses perkembangan hubungan romantic Generasi Z yang berlangsung melalui media sosial X, dimulai dari tahapan

orientation, exploratory affective exchange, affective exchange hingga *stable exchange*. Ke-empat tahapan tersebut menjadi kerangka utama dalam penelitian untuk memahami bagaimana sebuah hubungan romantic yang dilakukan Generasi Z dapat terbentuk, berkembang, hingga mencapai tahap keintiman melalui komunikasi yang berlangsung di media sosial X.

Meskipun Social Penetration Theory menjelaskan bahwa perkembangan hubungan terjadi melalui proses keterbukaan diri yang berlangsung secara bertahap, penerapannya pada komunikasi melalui media sosial X memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan interaksi tatap muka. Pada media sosial X, proses saling mengenal lebih banyak berlangsung melalui komunikasi berbasis teks serta interaksi yang tidak selalu disertai identitas pribadi secara lengkap. Kondisi tersebut membuat proses membangun kepercayaan, memahami karakter lawan bicara, dan melakukan keterbukaan diri berkembang dengan cara yang berbeda. Oleh karena itu, teori ini digunakan sebagai landasan untuk memahami tahapan perkembangan hubungan, namun pemaknaannya tetap disesuaikan dengan konteks komunikasi interpersonal yang terjadi di media sosial X.

Social Penetration Theory tetap memberikan landasan yang penting untuk memahami perkembangan hubungan interpersonal melalui proses keterbukaan diri. Namun, karakteristik media sosial X yang memungkinkan penggunaan identitas samaran, komunikasi berbasis teks, serta keterbatasan isyarat nonverbal membuat proses perkembangan hubungan tidak selalu berlangsung sesuai urutan tahapan yang dijelaskan oleh Altman dan Taylor. Atas dasar itu, teori ini digunakan sebagai kerangka untuk memahami perkembangan hubungan, sementara pemaknaan terhadap pengalaman partisipan tetap mengacu pada konteks komunikasi yang mereka alami di media sosial X.

2.2.2 Hyperpersonal perspective

Dalam penelitian ini, Hyperpersonal perspective tidak digunakan sebagai teori utama, melainkan sebagai konsep pendukung yang membantu menjelaskan bagaimana komunikasi interpersonal dapat berkembang secara intens melalui media sosial, melainkan sebagai konsep pendukung yang membantu menjelaskan bagaimana komunikasi interpersonal dapat berkembang secara intens melalui

media sosial. Apabila Social Penetration Theory menjelaskan proses perkembangan hubungan melalui keterbukaan diri yang berlangsung secara bertahap, Hyperpersonal Perspective memberikan penjelasan mengenai karakteristik komunikasi daring yang memungkinkan individu membangun kedekatan emosional meskipun belum pernah bertemu secara langsung. Dengan demikian, kedua konsep tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan pengalaman komunikasi interpersonal Generasi Z di media sosial X.

Hyperpersonal perspective dikembangkan oleh Walther berdasarkan temuan yang menyatakan komunikasi antarindividu yang berlangsung secara *online* justru dapat dirasakan lebih intens dan bermakna dibandingkan dengan komunikasi tatap muka (West & Turner, 2019) Walther & Whitty (2021) menjelaskan bahwa ketika ekspresi yang umumnya dapat disampaikan melalui banyak isyarat nonverbal dipindahkan ke dalam saluran yang terbatas, hal tersebut tidak melemahkan pertukaran emosi yang terjadi, melainkan dapat menghasilkan hubungan yang penuh kasih sayang, intim, dan kuat apabila dibandingkan dengan pertemuan tatap muka pada umumnya. Hal tersebut dapat terjadi karena individu yang melakukan komunikasi secara *online* mempunyai waktu untuk memikirkan respons yang akan dibagikan, baik secara sinkron maupun asinkron (West & Turner, 2019)

Melalui model komunikasi Berlo, Walther dan Whitty menjelaskan empat komponen dari Hyperpersonal Perspective, yaitu:

1. *Sender*

Saat melakukan komunikasi secara *online*, individu memiliki kesempatan untuk memilih secara cermat bagaimana mereka ingin dilihat. Hal tersebut berbeda dengan percakapan secara langsung yang terjadi secara spontan. Melalui komunikasi berbasis digital individu dapat menyembunyikan penampilan fisik dan menampilkan sisi miliknya yang dianggap paling menarik, simpatik, atau mirip dengan orang yang di ajak berbicara.

2. *Receiver*

Dalam *hyperpersonal communication* secara fundamental memiliki

karakteristik penerima yang berbeda dalam komunikasi antarpribadi atau massa. Dalam ruang chat individu memiliki informasi yang sedikit terkait teman komunikasinya. Nama yang ditampilkan di computer bisa jadi merupakan nama sebenarnya atau menggunakan nama samaran. Dalam menerima pesan dari seseorang yang belum dikenal secara langsung, individu tidak mempunyai akses terhadap bentuk fisik individu lain secara langsung, baik segi penampilan maupun nada suara yang umumnya menjadi dasar dalam pembentukan kesan pertama. Sehingga, penerima pesan cenderung mencari hal lain yang tersedia seperti isi pesan dan gaya penulisannya. Namun, disaat petunjuk yang dimiliki hanya sedikit, penerima cenderung mengisi gap tersebut dengan interpretasi yang positif terhadap pengirim. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam komunikasi yang dimediasi oleh teknologi kesan yang terbentuk terhadap seseorang tidak selalu mencerminkan kenyataan namun merupakan hasil konstruksi imajinasi penerima pesan itu sendiri,

3. Channel

Individu dapat berfokus sepenuhnya dalam penyusunan pesan dikarenakan tidak perlu memikirkan penampilan fisik dalam berkomunikasi. Individu dapat menulis, mengedit, serta memperbaiki pesan yang ditulis sebelum dikirim, hal ini tidak dapat dilakukan melalui komunikasi yang terjadi secara tatap muka. Kemampuan dalam mengedit pesan tersebut menjadi aspek paling penting dalam Hyperpersonal Perspective dalam menjelaskan daya tarik internet bagi anak muda.

4. Feedback

Walther menjelaskan dalam sebuah komunikasi berbasis teks, segala pesan yang saling memperkuat satu sama lain dapat mengubah hubungan dan persepsi antar penggunanya. Hal tersebut masuk kedalam proses *expectancy confirmation* di mana respons positif yang diterima secara terus-menerus membuat individu semakin mengidealisasi lawan bicaranya. Dalam *feedback*, hal tersebut tidak hanya mengubah bagaimana orang memandang kita, namun juga cara individu memandang dirinya sendiri. Hal ini lebih

kuat disaat *feedback* yang didapati datang dari orang yang sudah dikenal bila dibandingkan dengan orang asing.

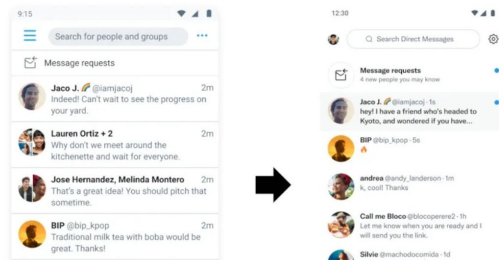
2.2.3 Media Sosial

Media sosial muncul sebagai salah satu istilah populer yang dikenal semua generasi. Melalui media sosial, aktivitas yang pada awalnya dilakukan secara konvensional, dengan cara tatap muka, kini dapat dilakukan secara virtual baik secara sinkronus maupun asinkronus (Abdillah, 2022). Media sosial merupakan media *online* yang dapat memudahkan interaksi sosial yang sifatnya interaktif. Melalui media sosial, penyebaran informasi dapat terjadi dengan cepat dikarenakan media sosial mampu menghilangkan batasan waktu hingga geografis antar penggunanya (Putri et al., 2022) Saat ini terdapat beberapa aplikasi yang populer di kalangan masyarakat, salah satunya adalah media sosial X.

X atau dahulu dikenal sebagai Twitter merupakan jejaring sosial di mana penggunanya dapat berkomunikasi melalui pesan singkat. X merupakan salah satu contoh dari platform microblogging. Individu menggunakan X dengan berbagai alasan, ada yang ingin mendapatkan perhatian, sebagai alat promosi, atau menggunakannya saat bosan. Sebagian besar pengguna menggunakan X sebagai bentuk hiburan.

Media sosial X mempunyai peran dalam perkembangan hubungan romantis yang terletak pada *affordances*. Dalam penelitian milik Goldberg et al. (2022) ditemukan bahwa *affordances* dalam media sosial, termasuk kemudahan dalam pencarian, visibilitas, anonimitas, ketahanan, penyimpanan serta kemudahan dalam mengedit memungkinkan para pengguna untuk dapat mencari dan mendapatkan informasi terkait calon pasangan dengan cepat dan secara anonim.

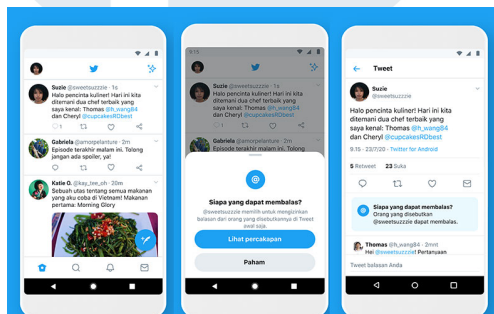
Media sosial X sendiri menyediakan dua fitur utama yang dapat menjadi jalur interaksi bagi penggunanya, yaitu fitur pesan langsung dan fitur unggahan berupa post.



Gambar 2. 3 Fitur pesan di X

Sumber: VOL.id

Fitur pesan yang disediakan memungkinkan dua individu untuk berkomunikasi secara privat dan menciptakan ruang percakapan yang tidak dapat di akses oleh pengguna lain, sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran informasi yang lebih mendalam dan intim.



Gambar 2. 6 Fitur post di X

Sumber: ArenaLTE.com

Fitur *post* yang mempunyai sifat publik dan dapat dilihat oleh siapa saja yang mengikuti maupun tidak mengikuti akun tersebut memberikan kelebihan tersendiri untuk seorang individu dalam mengamati pemikiran, aktivitas, hingga minat seseorang dalam waktu kewaktu tanpa perlu melakukan interaksi secara langsung. Kedua fitur yang tersedia di X tersebut mempunyai sifat yang berbeda, yang satu berbentuk privat dan yang satu berbentuk publik, namun keduanya dapat melengkapi dan bekerja sama secara bersamaan dalam terbentuknya sebuah hubungan romantis.

2.2.4 Cyber Romance

Hubungan romantis merupakan sebuah perasaan yang timbul diawali dari kedekatan, keintiman, *passion*, dan mempunyai komitmen yang kuat. Hubungan romantis merupakan sebuah hubungan yang dikembangkan, dipertahankan, dan terkadang dihancurkan dengan komunikasi, namun diwaktu yang bersamaan, komunikasi juga dapat memperkuat sebuah hubungan yang terjadi (DeVito, 2022).

Hubungan romantis merupakan hubungan yang terjadi antara dua orang yang akan menjadi bagian utama dan melanjutkan hidup bersama. Hubungan romantis melibatkan perasaan romantis dan seksual, yang umumnya tidak menjadi bagian dari hubungan dengan keluarga, rekan kerja, tetangga, dan teman. Ciri khas lain dari hubungan romantis ialah hubungan tersebut dianggap sebagai sebuah hubungan utama dan bertahan (Wood, 2020).

Hubungan romantis yang terbentuk melalui media digital seperti media sosial ataupun aplikasi kencan dapat disebut sebagai *Digital romance* atau *Cyber Romance Relationship*. Augusta & Susilawati (2024) menjelaskan bahwa *cyber romance relationship* merupakan sebuah hubungan romantis yang pada awalnya terjadi dan berlangsung dalam dunia maya, di mana pertemuan pertama antarindividu terjadi di internet hingga akhirnya kedua individu tersebut berkembang menjadi pasangan. Sespiani et al. (2020) menjelaskan *cyber romance relationship* mempunyai karakteristik yang berbeda apabila dibandingkan dengan hubungan konvensional. *Cyber romance relationship* bermula dari pertukaran pesan digital, suara, maupun foto baik secara asinkronik maupun sinkronik antarindividu melalui internet.

Komunikasi interpersonal yang terjadi secara daring membantu perkembangan hubungan romantis dikarenakan dapat memberikan tingkat keintiman yang lebih besar dibandingkan dengan hubungan yang terjadi secara tatap muka (Sespiani et al., 2020). Individu umumnya bertemu dengan pasangan mereka melalui perantara keluarga atau teman disaat teknologi

digital belum berkembang pesat seperti masa kini. Dengan hadirnya internet, hal tersebut mengalami perubahan (McEwan & E. LeFebvre, 2023).

Dalam penelitian ini, *cyber romance* memiliki peran untuk mendefinisikan fenomena yang menjadi objek penelitian untuk membangun pemahaman terkait fenomena yang diteliti. *Digital romance* digunakan untuk menjelaskan hubungan romantis yang terbentuk melalui media sosial X.

2.2.5 Generasi Z

Generasi Z merupakan generasi yang lahir pada tahun 1997-2012. Rata-rata Generasi Z bertumbuh dan berkembang bersama dengan teknologi. Penggunaan teknologi, internet, serta media sosial telah menjadi makanan sehari-hari generasi Z. Saat ini, Generasi Z merupakan generasi yang mendominasi populasi yang ada di Indonesia (Rainer, 2023). Pola relasi romantis Gen Z berbeda dengan generasi sebelumnya. Generasi Z tidak hanya mengejar romantisme dalam sebuah hubungan melainkan mementingkan relasi yang sehat untuk diri mereka sendiri serta pasangannya (Rachmawati, 2025). Gen Z lebih mementingkan komunikasi, keterbukaan, rasa saling percaya dan saling menghormati dalam hubungan yang terjalin secara romantis. Komunikasi merupakan hal yang utama dari tiap hubungan, untuk Gen Z itu sendiri jalur komunikasi seringkali bervariasi antara tatap muka dan platform digital, seperti aplikasi kencan, fitur *direct message* (DM), dan panggilan video.

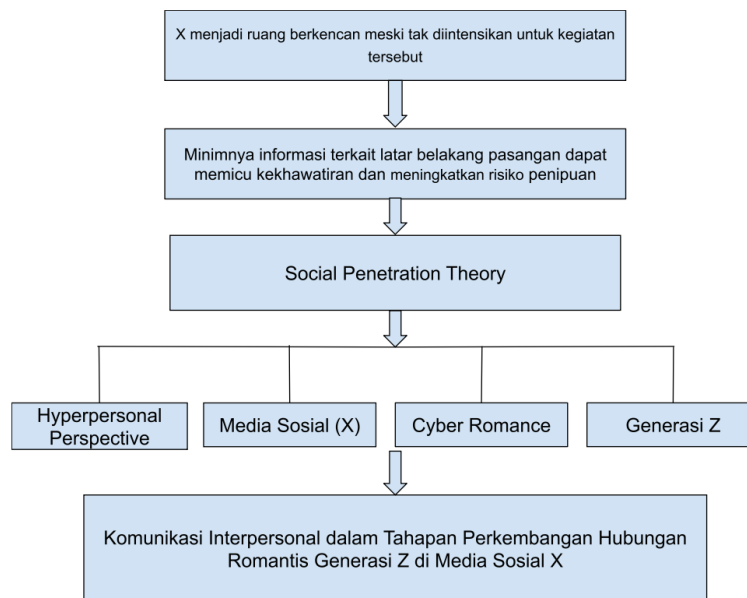
Generasi Z dalam penelitian ini berfungsi sebagai konteks dari subjek penelitian. Konsep ini digunakan untuk menjelaskan karakteristik Generasi Z yang mempunyai karakteristik komunikasi yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Dikarenakan Generasi Z bertumbuh bersama teknologi, kondisi tersebut membuat Generasi Z sebagai subjek yang relevan dalam pengkajian fenomena perkembangan hubungan romantis di media sosial X.

Dalam konteks penelitian ini, karakteristik Generasi Z tidak hanya dipahami sebagai generasi yang akrab dengan teknologi digital, tetapi juga sebagai kelompok yang menjadikan media sosial sebagai bagian dari aktivitas komunikasi sehari-hari. Kebiasaan tersebut membuat proses membangun

hubungan interpersonal tidak selalu diawali melalui pertemuan secara langsung, melainkan dapat berkembang melalui interaksi di media sosial. Kondisi inilah yang menjadi dasar penelitian untuk memahami bagaimana pengalaman komunikasi interpersonal Generasi Z berkembang hingga membentuk hubungan romantis melalui media sosial X.

2.4 Bagan Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini disusun berdasarkan permasalahan mengenai perkembangan hubungan romantis yang berawal dari media sosial X. Karakteristik media sosial X, seperti penggunaan identitas samaran, komunikasi berbasis teks, serta minimnya isyarat nonverbal, menciptakan dinamika komunikasi interpersonal yang berbeda dengan interaksi tatap muka. Dalam situasi tersebut, proses keterbukaan diri dan pembentukan kepercayaan menjadi bagian penting dalam perkembangan hubungan romantis. Untuk memahami pengalaman tersebut, penelitian ini menggunakan Social Penetration Theory sebagai landasan utama dan Hyperpersonal perspective sebagai konsep pendukung sehingga proses perkembangan hubungan dapat dipahami sesuai dengan konteks komunikasi yang dialami partisipan.



Gambar 2. 7 Bagan kerangka pemikiran

Sumber: Olahan Peneliti (2026)

Kerangka pemikiran penelitian ini disusun berdasarkan fenomena berkembangnya hubungan romantis melalui media sosial X pada Generasi Z. Fenomena tersebut dipahami melalui konsep komunikasi interpersonal yang kemudian dianalisis menggunakan Social Penetration Theory sebagai teori utama untuk menjelaskan perkembangan hubungan melalui proses keterbukaan diri. Selanjutnya, Hyperpersonal Perspective digunakan sebagai konsep pendukung untuk menjelaskan karakteristik komunikasi berbasis media sosial yang memungkinkan kedekatan emosional berkembang meskipun interaksi dilakukan secara daring. Kedua landasan tersebut menjadi dasar dalam memahami pengalaman partisipan mengenai tahapan perkembangan hubungan romantis melalui media sosial X.

Penelitian ini memiliki fokus pada fenomena hubungan romantis yang terjadi melalui media sosial X, yang pada dasarnya tidak diperuntukkan dalam kegiatan

tersebut, tetapi tetap saja menjadi ruang tumbuhnya kedekatan, terkhususnya pada generasi Z. Fenomena ini memunculkan permasalahan tersendiri, minimnya informasi akan latar belakang pasangan dapat memicu rasa khawatir hingga meningkatkan risiko penipuan dalam sebuah hubungan yang tercipta secara virtual. Untuk dapat memahami bagaimana sebuah hubungan tetap dapat terbentuk dan berkembang di ruang digital, penelitian ini menggunakan *social penetration theory* sebagai kerangka analisis yang utama, untuk menjelaskan bagaimana hubungan dapat berkembang secara bertahap.

Penelitian ini kemudian menggunakan empat konsep dengan kedudukan yang sejajar, yaitu media sosial X sebagai konteks platform fenomena ini terjadi, kemudian *cyber romance* yang menjelaskan hubungan romantis yang terbentuk melalui ruang virtual tersebut, serta Generasi Z yang menjadi subjek penelitian ini. Tidak hanya itu, dalam penelitian ini *hyperpersonal perspective* digunakan untuk menjelaskan bagaimana sebuah komunikasi yang terjadi melalui media sosial dapat menciptakan kedekatan serta keintiman yang lebih cepat dibandingkan dengan interaksi yang terjadi secara tatap muka. Keempat konsep tersebut saling berkaitan dalam menjelaskan tahapan perkembangan hubungan romantis Generasi Z di media sosial X.

